

ANTESEDEN HARGA SAHAM PERUSAHAAN ANGGOTA TETAP JAKARTA ISLAMIC INDEX

Shendy Ganiya Adhinata, M. Elfan Kaukab & Wiji Yuwono

ganiyashendy@gmail.com, elfan@unsiq.ac.id, wiji.yuwono.psc20@mail.umy.ac.id

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, *earning per share*, dan *price earning ratio* terhadap harga saham. Sampel penelitian ini berjumlah 54 laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2017-2018 yang diperoleh melalui teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *earning per share* dan *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian ini hanya terbatas pada anggota tetap *Jakarta Islamic Index*. Sehingga disarankan kepada penelitian selanjutnya untuk memperluas sampel penelitian agar tidak hanya anggota tetap *Jakarta Islamic Index*, melainkan pada seluruh anggota *Jakarta Islamic Index*. Selain itu juga dapat menambah variabel independen baru yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham misalnya *BI Rate* dan Sertifikat Bank Indonesia.

Kata Kunci: *Profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, earning per share, price earning ratio, harga saham*

A. Latar Belakang

Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) merupakan sebuah badan yang bertugas mengawasi kegiatan pasar modal di Indonesia. Secara resmi BAPEPAM meluncurkan prinsip pasar modal syariah pada tanggal 14 dan 15 Maret 2003 dengan ditandatanganinya nota kesepahaman antara Bapepam dengan Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), maka dalam perjalanannya perkembangan dan pertumbuhan transaksi efek syariah di pasar modal Indonesia terus meningkat. Harus dipahami bahwa ditengah maraknya pertumbuhan kegiatan ekonomi syariah secara umum di Indonesia, perkembangan kegiatan investasi syariah di pasar modal Indonesia masih dianggap belum mengalami kemajuan yang cukup signifikan, meskipun kegiatan investasi syariah tersebut telah dimulai dan diperkenalkan sejak pertengahan tahun 1997 melalui instrumen reksa dana syariah serta sejumlah fatwa DSN-MUI berkaitan dengan kegiatan investasi syariah di pasar modal Indonesia (Nana Umdiana, 2017).

Salah satu mitra BAPEPAM adalah BEI. BEI merupakan bursa yang dapat dimanfaatkan untuk menjalankan transaksi surat berharga. Bursa Efek Indonesia memiliki indeks khusus yang hanya memuat saham-saham yang sesuai dengan syariah Islam, yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII) yang terdiri dari kumpulan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah Islam. Berkembang pesatnya kegiatan ekonomi keuangan yang menggunakan prinsip syariah telah menarik banyak pihak untuk mengetahui lebih dalam ekonomi keuangan syariah, bukan saja dari sisi manajemen bisnis dan ekonominya, namun terlebih lagi dari sisi landasan fikih, analisis fikih, dan penerapan fikih dalam kegiatan ekonomi keuangan tersebut. Salah satu kegiatan tersebut yakni menanamkan modalnya dalam bentuk investasi. Salah satu bentuk investasi adalah menanamkan hartanya di pasar modal syariah (Kaukab, 2020). Pasar modal merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian dunia saat ini. Banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi pasar modal sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya (Sukma, 2014).

Salah satu produk yang ditawarkan dalam investasi di bursa efek adalah saham. Menurut Amanda (2013) saham bersifat *high return-high risk*, saham dapat memberikan peluang keuntungan yang tinggi dengan risiko yang tinggi pula. Investor perlu melakukan analisis saham secara tepat untuk meminimalisir risiko yang tidak diharapkan, baik melalui analisis teknikal maupun analisis fundamental. Analisis teknikal adalah analisis terhadap pola pergerakan saham di masa lalu melalui suatu grafik untuk meramalkan pergerakan harga di masa mendatang, sedangkan analisis fundamental adalah analisis berdasarkan kinerja

keuangan suatu perusahaan yang terangkum dalam laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya. Analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga saham.

Harga saham merupakan implikasi daripada kinerja keuangan perusahaan. Nilai perusahaan yang telah *go public* tercermin pada harga sahamnya. Nilai suatu saham dapat dilihat dengan menggunakan dua metode, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental (Tyas Kinasih, Muhammad Saifi dan Topowijono, 2017). Pergerakan saham akan menentukan investor dalam memilih saham yang terbaik, oleh karena itu analisis terhadap penilaian harga saham merupakan langkah mendasar yang harus dilakukan sebelum melakukan investasi, sehingga *trader* tidak terjebak pada kondisi yang merugikan. Dua pendekatan yang dapat digunakan dalam menilai saham yaitu pendekatan fundamental dan pendekatan teknikal. Penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan fundamental karena nilai saham tidak hanya mewakili nilai intrinsik perusahaan pada suatu saat saja, namun juga mencerminkan harapan mengenai kemampuan atau kinerja perusahaan dalam meningkatkan nilai kekayaan di kemudian hari (Abied Luthfi Safitri, 2013).

Saham tidak hanya dalam skema umum, namun terdapat saham dengan skema syariah dalam penerapan transaksi. Dilihat dari kenyataannya, walaupun sebagian besar penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam namun perkembangan pasar modal yang berbasis syariah dapat dikatakan sangat tertinggal jauh terutama jika dibandingkan dengan Malaysia yang sudah bisa dikatakan telah menjadi pusat investasi berbasis syariah di dunia, karena telah menerapkan beberapa instrumen keuangan syariah untuk industri pasar modalnya. Kenyataan lain yang dihadapi oleh pasar modal syariah kita hingga saat ini adalah minimnya jumlah pemodal yang melakukan investasi, terutama jika dibandingkan dengan jumlah pemodal yang ada pada sektor perbankan. Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasi dan tingkat *Return* yang akan diperoleh dari investasi tersebut. Perasaan aman ini diantaranya diperoleh karena para investor memperoleh informasi yang jelas, wajar, dan tepat waktu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasinya (Nana Umdiana dan Denny Putri Hapsari, 2017). Beberapa faktor penyebab lambatnya perkembangan pasar modal syariah antara lain sebagai berikut; tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang pasar modal syariah, ketersediaan informasi tentang pasar modal syariah, minat pemodal atas efek syariah, kerangka peraturan tentang penerbitan, pola pengawasan, persiapan penerbitan

efek, serta kelembagaan atau institusi yang mengatur dan mengawasi kegiatan pasar modal syariah di Indonesia (Rizal, 2005).

Tabel 1 Data harga saham perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*

2017						2018					
No	Kode Saham	Harga Saham	No	Kode Saham	Harga Saham	No	Kode Saham	Harga Saham	No	Kode Saham	Harga Saham
1	AALI	16.775	15	PGAS	2.700	1	ADRO	1.860	15	MYRX	110
2	ADRO	1.695	16	PTBA	12.500	2	AKRA	6.350	16	PGAS	1.750
3	AKRA	6.000	17	PTPP	3.810	3	ANTM	625	17	PTBA	2.460
4	ASII	8.275	18	PWON	565	4	ASII	8.300	18	PTPP	2.640
5	BSDE	1.755	19	SILO	10.900	5	BSDE	1.700	19	PWON	685
6	ICBP	8.575	20	SMGR	9.175	6	CTRA	1.185	20	SMGR	9.900
7	INCO	2.820	21	SMRA	1.325	7	EXCL	2.960	21	SMRA	945
8	INDF	7.925	22	SSMS	1.400	8	ICBP	8.900	22	TLKM	4.440
9	INTP	650	23	TLKM	3.980	9	INCO	2.890	23	TPIA	6.000
10	KLBF	1.515	24	UNTR	21.250	10	INDF	7.625	24	UNTR	35.400
11	LPKR	720	25	UNVR	38.800	11	KLBF	1.690	25	UNVR	55.900
12	LPPF	15.125	26	WIKA	2.360	12	LPKR	488	26	WIKA	1.550
13	LSIP	1.740	27	WSKT	2.550	13	LPPF	10.000	27	WSKT	2.210
14	MIKA	2.570				14	LSIP	1.420			

Sumber: www.duniainvestasi.com

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index yang mampu memaksimalkan harga sahamnya. Hanya sebagian kecil perusahaan yang mampu memiliki Harga Saham mencapai lima digit. Perusahaan tersebut meliputi perusahaan dengan kode saham AALI; LPPF; PTBA; SILO; UNTR dan UNVR pada tahun 2017, selanjutnya perusahaan dengan kode saham LSIP; UNTR dan UNVR pada tahun 2018. Sebagian besar perusahaan hanya mampu mencapai Harga Saham sebesar empat digit. Perusahaan tersebut meliputi perusahaan dengan kode saham ADRO; AKRA; ASII; BSDE; ICBP; INCO; INDF; KLBF; LSIP; MIKA; PGAS; PTPP; SMGR; SMRA; SSMS; TLKM; WIKA dan WSKT pada tahun 2017, selanjutnya perusahaan dengan kode saham ADRO; AKRA; ASII; BSDE; CTRA; EXCL; ICBP; INCO; INDF; KLBF; LSIP; PGAS; PTBA; PTPP; SMGR; TLKM; TPIA; WIKA dan WSKT pada tahun 2018. Selanjutnya masih terdapat beberapa perusahaan yang masih memiliki Harga Saham sebesar tiga digit. Perusahaan tersebut meliputi perusahaan dengan kode saham INTP; LPKR dan PWON pada tahun 2017, selanjutnya perusahaan dengan kode saham ANTM; LPKR; MYRX; PWON

dan SMRA. Beberapa faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi Harga Saham adalah Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, *Earning per Share* dan *Price Earning Ratio*.

Menurut Nunky Rizka Mahapsari dan Abdullah Taman (2013) salah satu variabel yang mempengaruhi harga saham adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kecakapan perusahaan dalam menciptakan profit. Kinerja perusahaan yang semakin efektif akan meningkatkan daya tarik perusahaan terhadap investor dan mengakibatkan harga saham dari perusahaan tersebut juga akan meningkat. Menurut Ema Novasari (2013) Semakin tinggi ROA semakin tinggi keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham. Apabila dikaitkan dengan harga saham, maka semakin tinggi ROA semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut karena tingkat keuntungan yang tinggi.

Variabel lain yang mempengaruhi harga saham adalah struktur modal. Struktur modal suatu perusahaan dapat tercermin dalam formula *Debt to Equity Ratio*. *Debt Ratio* menilai seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi DR berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Syamsudin, 2006). Selama tingkat hutang lebih tinggi menaikkan laba per saham yang diharapkan, *leverage* bekerja mengungkit harga saham, namun tingkat hutang yang lebih tinggi juga meningkatkan risiko perusahaan yang menaikkan ekuitas dan selanjutnya menurunkan harga saham (Brigham dan Houston, 2010). Semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar atau kreditur akan menyebabkan penurunan harga saham. Menurut Nurul Hidayah (2012) struktur modal menggambarkan sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang. Hal ini yang akan berakibat pada reaksi pasar saham, volume perdagangan saham dan harga saham.

Ukuran perusahaan juga salah satu variabel yang mempengaruhi harga saham. Menurut Riyanto (2001) ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan. Sujoko (2007) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Tingkat nilai perusahaan semakin besar dalam persaingan menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil, investor akan merespon positif sehingga nilai saham akan meningkat.

Earning Per Share (EPS) juga mempengaruhi harga saham dimana EPS merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Nilai EPS yang

lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS akan semakin menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena EPS menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya. Menurut Abied Luthfi Safitri (2013) *Price Earning Ratio* (PER) juga mempengaruhi harga saham. PER merupakan rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Gitman (2006) dalam Hadianto (2008) Rasio ini mengindikasikan derajat kepercayaan investor pada kinerja masa depan perusahaan. Semakin tinggi PER, investor semakin percaya pada emiten, sehingga harga saham semakin mahal. Sharpe dan Baley (2006) dalam Zuliarni (2012), menyatakan bahwa perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi maka akan mempunyai PER yang tinggi pula, sehingga dengan meningkatnya PER maka investor mengharap adanya pertumbuhan perusahaan yang lebih tinggi, dan semakin tinggi PER, maka semakin tinggi derajat kepercayaan investor terhadap suatu kinerja perusahaan tersebut dan nantinya akan meningkatkan harga saham.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2017 sampai 2018. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan yang menjadi anggota tetap *Jakarta Islamic Index*. Alasan dipilihnya anggota tetap dikarenakan dengan sampel penelitian berupa anggota tetap *Jakarta Islamic Index* maka hasil penelitian dapat menjadi lebih objektif guna mengetahui pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, *earning per share* dan *price earning ratio* terhadap harga saham. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Muksal (2014).

B. Literatur Review dan Pengembangan Hipotesis

Menurut Brigham dan Houston (2014) Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor rata – rata jika investor membeli saham. Menurut Bagas Binangkit (2014) Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Harga suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham merupakan harga per-dananya. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sekunder. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik. Dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham. Harga saham

merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan di dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari labayang dihasilkan melalui penjualan dan pendapatan investasi (Weston dan Copeland, 2010). Semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham (Lidya Agustina dan Sany Noviri Variabel, 2013). Pengaruh antara ROA terhadap Harga Saham adalah positif. Hal ini terjadi apabila ROA meningkat, Hal ini terjadi apabila ROA meningkat, maka akan semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan aset yang semakin efisien, jadi akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang nantinya akan meningkatkan harga saham. (Zaenab Amir, 2016). Menurut Delvira Siregar (2017) ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian besar. Investor cenderung memilih saham dengan ROA tinggi. ROA berpengaruh terhadap harga saham. Dalam penelitian Abied Luthfi Safitri (2013) membuktikan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Dalam penelitian Dorothea Ratih, Apriatni dan Saryadi (2013) membuktikan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Dalam penelitian Reza Bagus Wicaksono (2014) berhasil membuktikan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Dalam penelitian Arma Pertiwi (2014) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Penelitian Novita Putri Anindita (2017) membuktikan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham. Penelitian Ashari Dwi Putranto dan Ari Darmawan (2018) berhasil membuktikan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Profitabilitas menunjukkan keefektifan perusahaan dalam menciptakan laba yang dapat diketahui dengan ROA. ROA merupakan rasio yang menunjukkan keefektifan perusahaan dalam mencapai laba. Semakin tinggi ROA maka semakin efektif perusahaan dalam menciptakan laba. Ketika perusahaan mampu menciptakan laba yang tinggi maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modal. Ketika permintaan saham suatu perusahaan meningkat maka Harga Saham akan meningkat. Sehingga dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Menurut Halim (2015) Struktur modal adalah perimbangan antara hutang jangka panjang (modal asing) dengan total modal sendiri (ekuitas). Penggunaan

hutang untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan akan menghasilkan keuntungan dan dapat berdampak pada kerugian yang tidak lain adalah merupakan risiko dari penggunaan hutang. Hutang menyebabkan beban yang bersifat tetap yaitu beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayar, di lain pihak hutang merupakan sumber dana yang dapat digunakan untuk mendanai aktivitas perusahaan sehingga perusahaan dapat meningkatkan kemampuan menghasilkan laba dan hutang yang digunakan seefektif mungkin dapat membantu kegiatan operasional perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang. Hal ini yang akan berakibat pada reaksi pasar saham, volume perdagangan saham dan harga saham (Nurul Hidayah, 2012). Dalam penelitian Dorothea Ratih, Apriatni dan Saryadi (2013) membuktikan Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Dalam penelitian Reza Bagus Wicaksono (2014) membuktikan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Dalam penelitian Muksal (2014) berhasil membuktikan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Penelitian Novita Putri Anindita (2017) membuktikan Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Penelitian Galih Prabandanu (2017) membuktikan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Struktur Modal merupakan perhitungan yang menunjukkan perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal. Untuk mengetahui struktur modal dapat dengan menggunakan Rasio DER. Rasio DER merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar ketergantungan perusahaan dengan hutang. Dengan hutang yang tinggi maka akan memberikan risiko kebangkrutan bagi perusahaan. Risiko kebangkrutan merupakan hal yang mengkhawatirkan bagi investor. Kekhawatiran tersebut memicu rendahnya permintaan saham. Ketika permintaan saham menurun akan menyebabkan penurunan Harga Saham. Sehingga dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Menurut Bambang Riyanto (2008) ukuran perusahaan adalah Besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Menurut Delvira Siregar (2017) Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para stakeholder untuk meningkatkan kemakmuran mereka. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan (*maturity*) dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu dividen yang dibagikan kepada pemegang

saham pun semakin besar. Hal ini menyebabkan saham perusahaan tetap menarik bagi investor dan akhirnya saham tersebut mampu bertahan pada harga yang tinggi secara relatif. Ukuran perusahaan berpengaruh pada harga saham. Menurut Ruttanti Indah Mentari (2015) Dengan melihat total aset pada laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan sudah tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan *performance* bagus, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya dan mau menanamkan modalnya dengan membeli saham, hal ini menyebabkan harga saham bergerak naik. Dalam penelitian Arma Pertiwi (2014) membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Dalam penelitian Ashari Dwi Putranto dan Ari Darmawan (2018) berhasil membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Ukuran perusahaan merupakan perhitungan matematis yang menunjukkan skala perusahaan. Dengan skala perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kekuatan perusahaan untuk memperluas pangsa pasar. Dengan pangsa pasar yang luas maka perusahaan akan mendapatkan pencapaian yang baik. Dengan pencapaian perusahaan yang baik maka akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Dengan tingginya permintaan saham maka akan mendorong kenaikan Harga Saham. Sehingga dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (dalam Widodo, 2007), *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS) dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik perhatian calon investor sehingga *Earning Per Share* (EPS) tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi keputusan akhir pihak-pihak tertentu. Menurut Tyas Kinasih, Muhammad Saifi dan Topowijono (2017) *Earning Per Share* mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk melihat *progress* atau kemajuan dari operasi perusahaan, menemukan harga pasar saham dan menentukan besarnya deviden yang akan dibagikan. *Earning Per Share* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden dalam jumlah yang besar kepada para pemegang saham. Pertumbuhan *Earning Per Share* ini menjadi gambaran atas perkembangan perusahaan di suatu kawasan industri tertentu. Hal ini akan menjadi daya tarik bagi para investor dan mendorong mereka untuk memiliki saham tersebut. Sehingga menyebabkan harga saham naik. Dalam penelitian Abied Luthfi Safitri (2013) membuktikan EPS berpengaruh

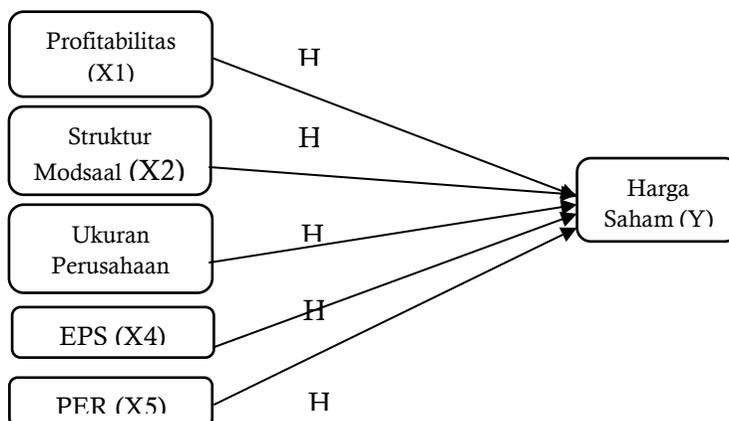
positif terhadap Harga Saham. Dalam penelitian Dorothea Ratih, Apriatni dan Saryadi (2013) membuktikan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Dalam penelitian Reza Bagus Wicaksono (2014) berhasil membuktikan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Penelitian Galih Prabandanu (2017) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap Harga Saham. EPS adalah perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah saham beredar. EPS yang tinggi akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Tingginya minat investor untuk membeli saham suatu perusahaan akan menyebabkan naiknya Harga Saham. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄: Earning per Share berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Menurut Reza Bagus Wicaksono (2014) Variabel *Price Earning Ratio* menunjukkan perbandingan harga saham yang dibeli dengan *earning* yang akan diperoleh dikemudian hari sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa investor yakin terhadap besarnya *earning* yang diberikan perusahaan, yang nantinya akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen di masa datang. Antara harga saham dan *Price Earning Ratio* memiliki hubungan yang kuat, dikarenakan *Price Earning Ratio* itu menunjukkan pertumbuhan laba dari perusahaan, dan investor akan tertarik terhadap pertumbuhan laba tersebut sehingga pada akhirnya akan memberikan efek terhadap harga saham. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham *Price Earning Ratio* (PER) atau biasa disebut P/E Ratio merupakan rasio pasar yang digunakan untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPSnya. Makin besar PER suatu saham, maka saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per lembar sahamnya. Jika dikatakan saham mempunyai PER 10 kali, berarti harga saham tersebut 10 kali lipat terhadap EPS-nya (pendapatan bersih per lembar saham). Saham yang mempunyai P/E Ratio semakin kecil akan semakin bagus, yang berarti saham tersebut semakin murah. Perhatikan bahwa PER ini merupakan salah satu segi memandang kinerja return saham. Biasanya, PER suatu saham dibandingkan dengan PER industrinya, untuk melihat kinerja saham tersebut terhadap kinerja saham rata-rata pada industri tersebut (Ang, 1997). Dalam penelitian Abied Luthfi Safitri (2013) membuktikan bahwa PER berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Dalam penelitian Dorothea Ratih, Apriatni dan Saryadi (2013) membuktikan PER berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Dalam penelitian Reza Bagus Wicaksono (2014) berhasil membuktikan PER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Dalam penelitian Galih Prabandanu (2017) berhasil membuktikan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga Saham. PER adalah perbandingan antara harga pasar saham

dengan *earning per share*. Semakin tinggi PER menunjukkan semakin tinggi harga pasar saham suatu perusahaan. Dengan tingginya harga pasar saham menunjukkan kinerja dan pencapaian perusahaan yang baik. Kinerja yang baik akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Tingginya minat investor pada suatu perusahaan akan mengangkat Harga Saham suatu perusahaan. Sehingga dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅: Price Earning Ratio berpengaruh positif terhadap Harga Saham.



Gambar 1 Model Penelitian

C. Metodologi

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Purposive Sampling yaitu pemilihan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Model yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Dalam penelitian ini data mengenai harga pasar saham sudah di sajikan dalam www.duniainvestasi.com dan nilai nominal saham sudah di sajikan dalam *annual report* perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Variabel independen profitabilitas diukur dengan ROA.

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Struktur Modal adalah DER. DER dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut (Bagas Binangkit, 2014):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan dapat diketahui dengan rumus: Ukuran Perusahaan = $\frac{\text{Ln Total Aset}}$

Menurut Widioatmojo (2004) *Earning per Share* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{labasetelahpajak}}{\text{jumlahsahamberedar}}$$

Menurut (Jogiyanto, 2000) PER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{harga pasar saham per lembar}}{\text{earningpershare}}$$

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Uji F merupakan uji *Goodness of Fit* yang digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai sig 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat diketahui bahwa variabel independen (profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, *earning per share* dan *price earning ratio*) berpengaruh secara simultan (bersama) terhadap variabel dependen (harga saham). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang terbentuk memenuhi kriteria cocok (*fit*).

Tabel 2 Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,28E+12	5	4,56E+11	6,619	0,000 ^a
	3,30E+12	48	6,88E+10		
	5,58E+12	53			

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum menguji hipotesis. Hasil uji normalitas menggunakan *one-sample kolmogorov-smirnov test* yang menunjukkan nilai signifikansi di atas tingkat $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,777. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas (independen) yaitu profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, *earning per share* dan *price earning ratio* memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi. Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas (independen) yaitu profitabilitas, struktur mdoal, ukuran perusahaan, *earning per share* dan *price earning ratio* memiliki nilai sig. > 0,05. Hal ini

dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil perhitungan autokorelasi dengan menggunakan uji *Run Test* memiliki probabilitas tingkat signifikan di atas tingkat $\alpha = 0,05$ yaitu 0,583. Hal ini berarti dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 3 Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,872	3,056		0,613	0,543
profitabilitas	-1,346	2,431	-0,063	-0,554	0,582
struktur modal	0,091	0,710	0,014	0,128	0,899
ukuran perusahaan	0,183	0,096	0,227	1,897	0,064
<i>earning per share</i>	0,002	0,001	0,505	4,202	0,000
<i>price earning ratio</i>	0,008	0,002	0,426	3,826	0,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Table 3, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,872 - 1,346PFTB + 0,091STML + 0,183UKPR + 0,002EPSE + 0,008PERO + 0,941$$

- 1) Nilai konstanta sebesar 1,872 (bernilai positif) menunjukkan bahwa ketika variabel independen (profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, *earning per share* dan *price earning ratio*) konstan maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengalami peningkatan harga saham.
- 2) Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar -1,346 dengan nilai signifikan sebesar 0,582. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 5% (0,05). Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak. Artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- 3) Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa variabel struktur modal memiliki koefisien regresi sebesar 0,091 dengan nilai signifikan sebesar 0,899. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 5% (0,05). Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak. Artinya struktur modal tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- 4) Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0,183 dengan nilai signifikan sebesar 0,064. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 5% (0,05). Dengan

demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak. Artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap terhadap harga saham.

- 5) Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa variabel *earning per share* memiliki koefisien regresi sebesar 0,002 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan 5% (0,05). Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham diterima. Artinya *earning per share* berpengaruh positif terhadap terhadap harga saham.
- 6) Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa variabel *price earning ratio* memiliki koefisien regresi sebesar 0,008 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan 5% (0,05). Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham diterima. Artinya *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap terhadap harga saham.

Tabel 4 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,680 ^a	0,463	0,407	0,94189

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Koefisien determinasi dinotasikan dengan *adjusted R²*. Koefisien determinasi menunjukkan proporsi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas (Ghozali, 2011). Sesuai dengan Tabel 4, nilai *adjusted R²* dalam penelitian ini sebesar 40,7% yang berarti variabel terikat yaitu Penyaluran Kredit mampu dijelaskan 40,7% oleh variabel bebas dalam model (profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, *earning per share* dan *price earning ratio*) sedangkan sisanya 59,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

2. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama pada Tabel 4 menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. penelitian ini sejalan dengan penelitian Reza Bagus Wicaksono (2014) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan aset atau modal yang dimiliki. Penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Artinya peningkatan atau penurunan profitabilitas tidak akan meningkatkan atau menurunkan harga saham. ketika perusahaan mengalami peningkatan

profitabilitas maka tidak ada kepastian harga saham perusahaan akan meningkat diakrenakan investor tidak hanya melihat kondisi perusahaan saat ini, melainkan juga melihat *prospect* perusahaan mendatang. Saat perusahaan mendapatkan laba namun investor memperkirakan bahwa perusahaan akan mengalami penurunan kinerja pada periode mendatang maka dapat menyebabkan peningkatan profitabilitas tersebut tidak diikuti oleh peningkatan harga saham. sebagai contoh sampel dengan profitabilitas tertinggi yaitu PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2017 dan sampel tersebut memiliki harga saham yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan sampel dengan profitabilitas terendah yaitu PT Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2017. Namun terdapat sampel yang memiliki profitabilitas lebih tinggi dari PT Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2017 namun memiliki harga saham yang lebih rendah dari PT Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2017 yaitu PT Pakuwon Jati Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2018 dan PT Hanson internasional Tbk pada tahun 2018.

Hasil pengujian hipotesis kedua pada tabel 4 menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Abied Luthfi Safitri (2013), Reza Bagus Wicaksono (2014), Muksal (2014) dan Galih Prabandanu (2017) yang membuktikan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap harga saham. Struktur modal adalah sebuah rasio yang membandingkan antara jumlah hutang dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap harga saham. Artinya peningkatan atau penurunan struktur modal tidak akan meningkatkan atau menurunkan harga saham. Tidak ada kepastian ketika peningkatan struktur modal akan meningkatkan atau menurunkan harga saham. Peningkatan struktur modal dapat meningkatkan harga saham diakrenakan ketika rasio hutang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih menyukai dana eksternal untuk membiayai operasional sehingga menarik investor sehingga meningkatkan harga saham. Namun peningkatan struktur modal juga dapat menurunkan harga saham diakrenakan rasio hutang yang tinggi akan menyebabkan investor khawatir akan kebangkrutan perusahaan sehingga menurunkan harga saham. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada kepastian struktur modal untuk mempengaruhi harga saham. Sebagai contoh sampel dengan struktur modal tertinggi yaitu PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk pada tahun 2017 yang memiliki harga saham lebih rendah dari sampel dengan struktur modal terendah yaitu PT astra internasional Tbk pada tahun 2017, namun PT astra internasional Tbk pada tahun 2017 memiliki harga saham lebih

rendah dibandingkan dengan PT Matahari Department Store Tbk pada tahun 2017 yang memiliki struktur modal lebih tinggi dibandingkan dengan PT astra internasional tbk pada tahun 2017.

Hasil pengujian hipotesis ketiga pada tabel 4 menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian Ashari Dwi Putranto dan Ari Darmawan (2018) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Artinya peningkatan atau penurunan ukuran perusahaan tidak akan meningkatkan atau menurunkan harga saham. Tidak ada kepastian apakah besar kecilnya perusahaan akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut tinggi atau rendah. Dikarenakan investor lebih melihat kinerja dan *prospect* perusahaan dibandingkan dengan ukuran perusahaan. perusahaan yang lebih besar namun sedang mengalami penurunan kinerja maka dapat menyebabkan turunnya harga saham. Namun penurunan kinerja dapat tidak diikuti dengan penurunan harga saham di saat investor masih memberikan kepercayaan pada perusahaan bahwa penurunan kinerja tersebut masih memiliki *prospect* yang baik di periode mendatang. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada kepastian peningkatan atau penurunan ukuran perusahaan akan mempengaruhi harga saham. sebagai contoh sampel dengan ukuran perusahaan terendah yaitu PT Vale indonesia Tbk pada tahun 2017 yang memiliki harga saham lebih rendah dari sampel dengan ukuran perusahaan tertinggi yaitu PT astra internasional tbk pada tahun 2018. Namun PT astra internasional tbk pada tahun 2018 memiliki harga saham yang lebih rendah dari PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2018 yang memiliki ukuran perusahaan lebih rendah jika dibandingkan dengan PT astra internasional tbk pada tahun 2018.

Pengujian hipotesis keempat pada tabel 4.9 menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Abied Luthfi Safitri (2013), Dorothea Ratih, Apriatni dan Saryadi (2013), Reza Bagus Wicaksono (2014) dan Galih Prabandanu (2017) yang membuktikan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. *Earning per share* adalah laba perusahaan per jumlah saham beredar yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Artinya peningkatan *earning per share* akan diikuti oleh peningkatan harga saham. *earning per share* yang

tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan laba yang tinggi. Semakin tinggi laba perusahaan maka akan semakin tinggi deviden, dan deviden yang tinggi akan menarik perhatian investor sehingga permintaan saham perusahaan di bursa akan meningkat. Ketika peningkatan permintaan saham perusahaan di bursa maka harga saham akan meningkat. Sehingga peningkatan *earning per share* akan diikuti oleh peningkatan harga saham, dan penurunan *earning per share* akan diikuti oleh penurunan harga saham. sebagai contoh sampel dengan *earning per share* yaitu PT Hanson internasional Tbk pada tahun 2018 yang memiliki harga saham lebih rendah dari sampel dengan *earning per share* tertinggi yaitu PT Indocement Tungal Prakasa Tbk pada tahun 2017.

Pengujian hipotesis kelima pada tabel 4.9 menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Abied Luthfi Safitri (2013), Dorothea Ratih, Apriatni dan Saryadi (2013) dan Galih Prabandanu (2017) yang membuktikan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. *Price earning ratio* adalah perbandingan antara harga pasar saham dengan pencapaian laba per lembar saham perusahaan. penelitian ini membuktikan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Artinya peningkatan *price earning ratio* akan diikuti oleh peningkatan harga saham. rasio *price earning ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan laba yang tinggi dan menunjukkan efektivitas dan efisiensi kinerja perusahaan. rasio *price earning ratio* yang tinggi menunjukkan tingginya imbal hasil yang diterima investor setelah berinvestasi atau membeli saham perusahaan yang bersangkutan. Imbal hasil investasi yang tinggi akan menarik perhatian investor sehingga permintaan saham perusahaan meningkat yang nantinya akan menuntun peningkatan harga saham perusahaan. sehingga peningkatan *price earning ratio* akan meningkatkan harga saham. sebagai contoh sampel dengan *price earning ratio* terendah yaitu PT Hanson internasional Tbk pada tahun 2018 yang memiliki harga saham lebih rendah jika dibandingkan dengan sampel dengan *price earning ratio* tertinggi yaitu PT astra internasional tbk pada tahun 2018.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data mengenai pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, *earning per share* dan *price earning ratio* terhadap harga saham dalam *annual report* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2017 sampai 2018, maka

diperoleh kesimpulan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham (H_1 ditolak), struktur modal tidak berpengaruh terhadap harga saham (H_2 ditolak), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham (H_3 ditolak), *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham (H_4 diterima), dan *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham (H_5 diterima). Setelah mengetahui hasil dari penelitian ini, saran yang dapat direkomendasikan adalah bagi perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang tepat dalam upaya meningkatkan harga saham. Dimana peningkatan harga saham akan meningkatkan arus modal masuk bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan diantaranya penelitian ini hanya dilakukan pada anggota tetap Jakarta Islamic Index, tidak pada seluruh anggota Jakarta Islamic Index. Penelitian ini juga hanya menggunakan data yang tersedia di Jakarta Islamic Index, belum melakukan analisa pada data di luar Jakarta Islamic Index. Dengan adanya keterbatasan pada penelitian ini disarankan pada penelitian selanjutnya diharapkan agar melakukan penelitian tidak hanya mengacu anggota tetap Jakarta Islamic Index, namun pada seluruh anggota Jakarta Islamic Index. Selain itu penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya mengacu pada data yang disediakan Jakarta Islamic Index. Namun juga menggunakan data selain dari data yang disediakan oleh Jakarta Islamic Index. Penelitian selanjutnya juga dapat menambah variabel independen dengan jumlah yang lebih banyak dan menggunakan variabel independen baru selain profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, *earning per share* dan *price earning ratio*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abied Luthfi Safitri. 2013. Pengaruh *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio* Dan *Market Value Added* Terhadap Harga Saham. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Abied Luthfi Safitri. 2013. Pengaruh *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio* Dan *Market Value Added* Terhadap Harga Saham Dalam Kelompok Jakarta Islamic Index Tahun 2008-2011. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Ashari Dwi Putranto Dan Ari Darmawan. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Malang.
- Amanda, Astrid. 2013. "Pengaruh *Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, Dan Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham". *Jurnal Akutansi Brawijaya*. Vol V4 No. 2.
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide To Indonesian Capital Market)*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Bambang, Riyanto, 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Bpfe Yogyakarta, Yogyakarta.
- Bagas Binangkit. 2014. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Stie Adi Unggul Bhirawa*. Surakarta.
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. (Edisi 11). Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014a). *Dasardasar Manajemen Keuangan Jilid 01*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene Dan Houston, Joel F., 2010. *Manajemen Keuangan Ii*. Jakarta: Salemba 4.
- Darmadji, Tjiptono Dan Hendy M. Fakhruddin. (2006). *Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dorothea Ratih, Apriatni Dan Saryadi. 2013. Pengaruh *Eps, Per, Der, Roe* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal*. Semarang.
- Delvira Siregar. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Arus Kas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Darmadji, Tjiptono Dan Hendy M. Fakhruddin. 2006. *Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab (Edisi Kedua)*. Jakarta: Salemba Empat

- Ema Novasari. 2013. Pengaruh Per, Eps, Roa Dan Der Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2009-2011. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Galih Prabandanu. 2017. Pengaruh Eps, Der, Per, Dan Cr Terhadap Harga Saham. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Gitman, Lawrence J. 2003. *Principles of Managerial Finance 10th edition*. Prentice Hall.
- Hadianto, Bram. 2008. Pengaruh *Earning Per Share* (Eps) Dan *Price Earning Ratio* (Per) Terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan Besar Dan Ritel Pada Periode 2000-2005 Di Bursa Efek Indonesia. Dalam Jurnal Ilmiah Akuntansi, Volume 7 No.2. Hal 162-173 Bandung: Universitas Kristen Maranatha Bandung.
- Halim, Abdul., 2015. Manajemen Keuangan Bisnis; Konsep Dan Aplikasinya. Malang: Mitra Wacana Media.
- Kaukab, M. E. (2020). Islamic Entrepreneurology: Theorizing A Paradigm. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(10).
- Lidya Agustina, Sany Noviri. 2013. Pengaruh Return On Asset (Roa), Earning Per Share (Eps), Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Indeks Lq45 Tahun 2010). Jurnal Akuntansi Vol.5 No.1 Mei 2013: 1-23. Universitas Kristen Maranatha.
- Mentari, Ruttanti Indah. (2015). "Dampak Roe, Npm, Csr, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks Lq45 Bei Periode 2010-2012". Jurnal Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Muksal. 2014. Pengaruh Debt Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Syariah (Studi Pada Pasar Sekunder Jakarta Islamic Index (Jii) Tahun. Universitas Serambi Mekkah.
- Nunky Rizka Mahapsari Dan Abdullah Taman. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Nominal. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nana Umdiana Dan Denny Putri Hapsari. 2017. Menguji Struktur Modal Sebagai Variable Intervening Dalam Pengaruh Arus Kas Terhadap Harga Saham Syariah. Jurnal Akuntansi.
- Novita Putri Anindita. 2017. Pengaruh Cr, Roe, Roa, Dar, Dan Der Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek

- Indonesia Tahun 2011-2014. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Reza Bagus Wicaksono. 2014. Pengaruh Eps, Per, Der, Roe Dan Mva Terhadap Harga Saham. Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Sujoko Dan Soebiantoro, U., 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan, Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol 9, 47.
- Tyas Kinasih, Muhammad Saifi Dan Topowijono. 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Syariah. Jurnal Administrasi Bisnis. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Malang.
- Weston, J. Fred & Thomas E. Copeland. 2010. Manajemen Keuangan. Diterjemahkan Oleh: Drs. A. Jaka Wasana, M.S.M & Ir. Kibrandoko, M.S.M. Jilid 2. Tangerang: Aksara Publisher.
- Widiatmojo, Sawidji. 2004. Cara Sehat Investasi Di Pasar Modal. Pt. Rineka Cipta, Jakarta.
- Zuliarni, Sri. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Mining And Mining Service* Di Bursa Efek Indonesia (Bei). Dalam Jurnal Aplikasi Bisnis, Volume 3 No.1. Hal 36-48 Pekanbaru Riau: Universitas Riau.
- www.duniainvestasi.com